

# **Antara Senapan dan Pena**

## **(Perjuangan TRIP Jawa Barat Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia)**

### **A. Pendahuluan**

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan suatu perwujudan dari kesadaran bangsa Indonesia untuk membentuk sebuah negara yang merdeka, bebas, dan berdaulat, ternyata mendapat kecaman dari pihak Belanda. Tepatnya pada bulan September 1945, pasukan Sekutu yang membawa tugas *AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies)*, melakukan pendaratan di Jakarta, Semarang dan Surabaya, kemudian bergerak ke pemusatan-pemusatan tentara Jepang. Pendaratan pasukan Sekutu ini ternyata mengikutsertakan rombongan *NICA* yang ingin membentuk kembali kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia.

Pada tahun 1945 terjadilah fenomena sejarah yang unik ketika seluruh rakyat termasuk para pelajar Indonesia semuanya dicekam oleh emosi yang meluap-luap untuk mempertahankan kemerdekaan. Sehingga usaha penjajahan kembali terhadap suatu bangsa yang sudah merdeka akan mendapat perlawanan dari rakyat yang rela mati untuk bangsa dan tanah airnya.

Kemerdekaan yang berarti “perang” memaksa rakyat Jawa Barat bersiap-siap dan kemudian mengorganisir badan-badan perjuangan yang anggotanya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat setempat, seperti di Jakarta, Bandung,

Purwakarta, Serang, Bogor, Tasikmalaya, Cirebon dan Sumedang, telah berdiri laskar-laskar perjuangan sebagai potensi bersenjata yang lahir dari masyarakat.<sup>1</sup>

Demikian pula keadaan negara yang belum stabil akibat guncangan dari pihak Belanda yang mencoba kembali menduduki Indonesia, menyebabkan para pelajar ikut melakukan aksi-aksi fisik yang ditujukan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai. Pemuda-pemuda pelajar Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas yang masih berusia belasan tahun turut aktif di dalam perjuangan dan bertempur melawan tentara Sekutu (Inggris) dan kemudian juga tentara Belanda di dalam suatu kesatuan organik sebagai anggota-anggota TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar, TP atau Tentara Pelajar, dan TGP atau Tentara Genie Pelajar yang diakui syah atau resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai bagian dari Tentara Resmi Pemerintah Republik Indonesia.<sup>2</sup>

Demikian juga dengan TRIP atau TP Jawa Barat sebagai kesatuan pelajar pejuang yang diakui syah oleh pemerintah sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) telah ikut berjuang dalam pelbagai front pertempuran menghadapi tentara Inggris dan Belanda, khususnya pada waktu Perang Kemerdekaan. Dari perjuangan-perjuangan tersebut, TRIP Jawa Barat mempunyai pengalaman serta keterampilan tempur yang dapat disejajarkan dengan TNI.

---

<sup>1</sup> Lihat buku yang dicetak oleh Pemda TK II Bandung, *Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan*, kerja sama dengan Unpad, Bandung, 1981:163

Didorong untuk memberikan sumbangan hasil penelitian kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi sekarang dan masa mendatang, maka penulis ingin mengungkapkan kembali perjuangan TRIP Jawa Barat di masa silam, suatu masa ketika Republik Indonesia baru saja lahir dan harus mempertahankan hidupnya agar menjadi kuat dan mampu menjadi pengayom bangsa Indonesia.

## **B. Organisasi Perjuangan Pelajar Jawa Barat**

### **1. Faktor-faktor Pendorong**

Dasar pemikiran daripada pelajar pada saat akan terjadinya perjuangan kemerdekaan adalah akibat dari penjajahan yang sangat memprihatinkan bangsa Indonesia. Para pelajar sangat terguncang hatinya karena menyaksikan dan mengalami penjajahan, baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang. Penjajahan Belanda yang mendiskrimisasikan hampir semua bidang kehidupan antara penjajah dengan penduduk pribumi, menyadarkan para pelajar merasakan adanya ketidakadilan dari penjajahan tersebut. Sebagai bangsa yang mempunyai tanah air sendiri, seharusnya bangsa Indonesia bebas berbuat apa saja di negerinya. Tidak jarang diskriminasi yang sangat memprihatinkan, misalnya di tempat hiburan dan di depan sarana olah raga tertulis ” *Voor inlanders enhonden zijn verboden*” (untuk orang pribumi dan anjing dilarang).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Sagimun MD, *Mas TRIP, Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan*, Bina Aksara, Jakarta, 1989:2

<sup>3</sup> Hasil wawancara penulis dengan Letjen (Purn) Solihin GP pada tahun 1996. Beliau adalah mantan Gubernur Jawa Barat dan peranannya pada masa Perang Kemerdekaan adalah sebagai Komandan Detasemen IV Brigade 17/KRU-W

Kemudian secara kehidupan fisik bangsa Indonesia sangat menderita, secara keadilan dan kehormatan diri begitu ditekan, tatakrama dan budaya bangsa dirusak. Melihat fenomena tersebut, para pelajar pejuang mempunyai analisa yang jauh dan menyimpulkan bahwa tidak mungkin bangsa Indonesia ini bisa menghirup kebebasan, mempunyai rasa kesyukuran bertanah air Indonesia kalau tidak merdeka. Inilah yang menimbulkan semangat perjuangan para pelajar pejuang.

Pada waktu bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, sebenarnya telah memiliki kekuatan untuk mempertahankannya. Khususnya pada diri para pelajar yang umumnya baru berumur sekitar 15-18 tahun terlihat mereka memiliki kesadaran dan motivasi yang kongkrit untuk membela kemerdekaan. Tidak heran jika mereka berani mengangkat senjata melawan Sekutu demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan umur yang relatif remaja, mereka sudah mempunyai kesadaran dan motivasi perjuangan yang mantap. Pematangan kesadaran berbangsa, bernegara dari rakyat Indonesia termasuk pelajarnya terjadi secara alamiah dan tidak dibuat-buat.<sup>4</sup>

Para pemuda pelajar menolak anggapan atau pikiran yang menyatakan bahwa tugas para pelajar hanya belajar. Para pelajar yang tergabung dalam kesatuan khusus bersenjata berkeyakinan bahwa jika negara dan bangsa

---

<sup>4</sup> *Ibid*

sedang terancam bahaya, maka tugas utama mereka adalah beralih membela dan mempertahankan negara dan bangsa.<sup>5</sup>

## **2. Macam-macam Organisasi Perjuangan Pelajar**

Seperti yang telah kita ketahui bahwa munculnya perjuangan-perjuangan yang digerakkan oleh badan-badan/kelaskaran, menyadarkan para pelajar untuk turut aktif di dalamnya. Di antara para pelajar tersebut ada yang menggabungkan diri ke dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang perkembangannya menjadi TRI dan ada juga yang memasuki badan-badan perjuangan lain seperti: Pasukan Istimewa, Pasukan Berani Mati, KRIS, Pesindo, Hisbullah, Laswi, PMI, Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), dll.<sup>6</sup>

Perjuangan awal yang mereka lakukan pada mulanya hanya masalah sosial, seperti palang merah dan dapur umum. Namun pada perkembangan selanjutnya, perjuangan para pelajar meningkat pada perjuangan fisik. Tumbuhnya keberanian para pelajar untuk turut langsung ke medan pertempuran dan bergabung dengan pasukan-pasukan bersenjata yang ada, tidak lain didukung oleh rasa percaya diri dengan kemampuan keprajuritan yang dimiliki oleh pelajar. Perlu dijelaskan bahwa para pelajar pada masa Jepang khususnya yang tergabung dalam Gakukotai (Barisan Pelajar) telah banyak dididik latihan dasar kemiliteran (kyoren), seperti baris-berbaris, gerak badan, latihan perang-perangan dengan menggunakan mokuju (senapan kayu) dan

---

<sup>5</sup> Sagimun MD, *Op.cit*, 1989:3-4

<sup>6</sup> Lihat Musba TPS (Tentara Pelajar Siliwangi), *Kisah Perjuangan Pelajar Jawa Barat dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta, 1983: 2

sebagainya. Kewajiban para pelajar mengikuti latihan-latihan kemiliteran yang diberikan oleh tentara Jepang tersebut, telah menumbuhkan semangat militerisme dalam jiwa para pemuda pelajar untuk turut berjuang secara fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia.<sup>7</sup>

Dari keikutsertaan para pelajar terlibat langsung secara fisik di front pertempuran telah melahirkan organisasi-organisasi bersenjata khusus para pelajar seperti IPI-Pertahanan, Batalyon Pelajar, Pasukan Imam, Barisan Pelopor dan Tentara Pelajar (TP) atau Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Setelah terbentuk TRIP atau TP Jawa Barat, sebagian para pelajar yang pada awalnya bergabung dengan badan-badan perjuangan/kelaskaran mulai memisahkan diri dan kemudian bergabung serta menjadi anggota TRIP atau TP.<sup>8</sup>

Kesatuan yang diharapkan para pelajar pejuang Jawa Barat lebih mengutamakan pada kesatuan yang anggotanya khusus para pelajar lanjutan. Hal ini disebabkan, para pelajar umumnya senang berkelompok/bergerombol, memiliki satu pandangan dan tidak ingin ada keterikatan yang dapat mengekang mereka untuk dapat belajar dan bertempur. Dengan demikian, bila mereka tergabung dalam kesatuan, maka mereka akan selalu bergerak bersama-sama, baik ketika pergi ke medan perang maupun kembali ke sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat lebih jauh ungkapan Mohammad Hatta dalam tulisan Mavis Rose, *Biografi Politik Mohammad Hatta*, Gramedia, Jakarta, 1991:176

<sup>8</sup> Mengenai alasan-alasan ini lihat Sagimun MD, *Op.Cit.*, 1989:3. Lihat juga Ietje Marlina, *Beberapa Aspek Tentang Latar dan Peranan Tentara Pelajar Dalam Perang Fisik di Jawa Barat*, Depdikbud, Bandung, 1983:48

<sup>9</sup> Hasil wawancara penulis pada tahun 1996 dengan Drs. Epi Suhaepi (ex. Kepala Staf Batalyon I Tentara Pelajar Jawa Barat)

### **3. Pertumbuhan TRIP/TP Jawa Barat**

Salah satu sebab timbulnya ide pembentukan satu kesatuan tersendiri bagi para pelajar pejuang adalah setelah melihat kenyataan yang dialami oleh para pelajar pejuang di Tasikmalaya. Pada waktu itu, sering terjadi para pelajar secara berkelompok meninggalkan bangku sekolah untuk kembali ke kesatuannya atau sebaliknya berkelompok meninggalkan kesatuannya karena tidak ada tugas di front untuk kembali bersekolah. Keadaan yang demikian tidak membawa manfaat baik untuk pendidikan maupun untuk perjuangan. Karena itulah mereka bersepakat untuk membentuk kesatuan sendiri.

Beberapa orang pelajar berunding untuk membicarakan gagasan pembentukan pasukan sendiri. Dalam perundingan diputuskan bahwa nama yang dipakai adalah TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) atau TP (Tentara Pelajar). Penamaan ini disesuaikan dengan pemikiran bahwa pada waktu itu nama tentara adalah TRI, sehingga tinggal menambahkan kata Pelajar atau "P" dibelakangnya, dan TRIP ini adalah kesatuan pelajar pejuang bersenjata yang diakui sah oleh pemerintah RI sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI).<sup>10</sup> Alasan lainnya karena merasa kesempatan belajar masih terbuka dan mereka sendiri masih bercita-cita untuk meneruskan serta menyelesaikan studinya.

Gagasan pembentukan TP ini mendapat dukungan dari Panglima Divisi Siliwangi, Kolonel A.H. Nasution, yang pada

---

<sup>10</sup> Sagimun MD, *Op. Cit*, 1989:2

waktu itu berada di Tasikmalaya. Dalam merealisasikan gagasan ini, Insan Kamil mengadakan perundingan dengan Sutidjab Sukadis dan Much. Satari. Kebetulan pada waktu itu, terdengar kabar di Jawa Timur dan Jawa Tengah telah dibentuk kesatuan-kesatuan pelajar khusus. Maka, untuk menjajaki segala kemungkinan ini, Insan Kamil dan Sutidjab Sukadis diutus ke Yogyakarta untuk menghubungi Markas Tentara Pelajar Pusat (MTPP) di Yogyakarta, yang dipimpin oleh Imam Slamet, Soewarto dan Abdul Fatah.

Kedua orang utusan ini berangkat ke Yogyakarta dan sesampainya di sana, mereka segera menghubungi MTPP dan diberi kuasa untuk membentuk TP Jawa Barat. Insan Kamil lalu membuat konsep perencanaan pembentukan kesatuan khusus pelajar pejuang yang disesuaikan dengan keadaan wilayah Jawa Barat. Dalam rencana itu, Jawa Barat seluruhnya dibagi empat wilayah yang masing-masing dibawahahi oleh satu batalyon dengan urutan sebagai berikut.

Batalyon I : meliputi daerah Serang, Jakarta dan sekitarnya.  
Batalyon II : meliputi daerah Bogor, Sukabumi dan sekitarnya.  
Batalyon III : daerah Priangan  
Batalyon IV : meliputi daerah Cirebon dan sekitarnya<sup>11</sup>

Konsep ini kemudian disetujui dan Insan Kamil diberi surat kuasa untuk membentuk Komandemen TP Jawa Barat. Surat kuasa itu ditandatangani oleh Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Staf TRI. Dengan membawa surat perintah dan rencana pembentukan TP Jawa Barat yang sudah disetujui, Insan

---

<sup>11</sup> Amrin Imran dan Ariwiadi, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1985:164

Kamil kembali ke Tasikmalaya dan terbentuklah TP Jawa Barat pada bulan April 1946.

Keadaan Jawa Barat pada waktu itu jauh dari ketentraman akibat tindakan Belanda yang terus-menerus berusaha memperluas kedudukannya dengan mendesak kedudukan Republik. Semakin hari semakin banyak daerah yang jatuh ke tangan mereka. Dalam keadaan yang demikian, hubungan satu daerah dengan daerah lainnya sangat sukar dan seringkali terputus sama sekali. Tidak sedikit tempat-tempat menjadi terisolir dari pusatnya di Tasikmalaya. Mereka harus berusaha mempertahankan diri sendiri dan menyerang Belanda. Dalam hal ini dapat dimengerti bila perkembangan TP pun mengalami hambatan.<sup>12</sup>

Dari keempat batalyon yang direncanakan di atas, karena kesulitan komunikasi, yang mula-mula dibentuk sekitar pertengahan April 1946 adalah Batalyon III Priangan yang meliputi kota-kota : Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, dan Kertasari. Untuk batalyon-batalyon lainnya telah dikeluarkan surat kuasa dari Insan Kamil selaku komandan TP Jawa Barat untuk membentuk kesatuan-kesatuan pelajar yang menggalang taktis operasional pada tentara reguler yang ada di daerahnya.<sup>13</sup>

Pembentukan Batalyon I dan II TRIP Jawa Barat, karena kesulitan komunikasi pendiriannya dikuasakan pada Soebarna yang berada di daerah Sukabumi. Surat mandat tersebut diberikan oleh Insan kamil sebagai pimpinan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 164

komandemen TP Batalyon I Jawa Barat, yang meliputi daerah Banten, Bogor, Sukabumi, dan Cianjur. Soebarna yang diberi surat kuasa tersebut diangkat sebagai Komandan Batalyon I sejak tanggal 1 Januari 1947. Pembentukan Batalyon I ini mendapat dukungan dari Komandan Brig. II Suryakencana, Letkol Kawilarang dan ditetapkan taktis operasionalnya di bawah Komando Sie. I Brig. II Suryakencana pimpinan Kapten Sayuti Widjaja dan Letnan II Pelam Ibrahim Martalegawa.<sup>14</sup>

Untuk daerah Banten, pertumbuhan kesatuan Tentara Pelajar terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan kesatuan-kesatuan Tentara Pelajar lainnya. Hanya sekali datang instruksi dari Yogyakarta pada awal tahun 1947 agar dibentuk satu kesatuan bagi para pelajar pejuang. Dalam kenyataannya hal ini sukar dilaksanakan, sebab Banten sukar berhubungan dengan daerah-daerah lain yang masih dikuasai RI, seperti Cirebon dan Tasikmalaya. Keadaan yang demikian menjadikan Banten terpencil dan berkembang sendiri.<sup>15</sup>

Pembentukan Batalyon IV yang meliputi daerah Cirebon dan sekitarnya, pendiriannya dikuasakan pada Dzikman yang pada waktu itu menjabat sebagai pimpinan Barisan Pelajar Cirebon. Insan Kamil menempatkan barisan Pelajar Cirebon ini dibawah pimpinannya sebagai Batalyon IV, walaupun hubungan hanya baru satu kali, yaitu waktu Sambik dan Gunawan Satari meninjau ke Cirebon. Perkembangan

---

<sup>13</sup> Musba TPS, *Op. Cit*, hlm. 6

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Epi Suhaepi, *Op.Cit*

<sup>15</sup> Amrin Imran dan Ariawadi, *Op. Cit*, hlm. 166

selanjutnya, Batalyon IV Cirebon ini tidak menginduk kepada TRIP Jawa Barat, tetapi terus bergabung kepada TRIP Jawa Tengah dan menjadi batalyon 400.

#### **4. Perkembangan Tentara Pelajar Batalyon III Priangan**

Berbeda dengan perkembangan di daerah Banten, Bogor, Sukabumi dan Purwakarta, yang menurut rencana di daerah ini akan dibentuk Batalyon I TP dan Batalyon II TP, kesatuan pelajar pejuang di Priangan Timur berkembang menjadi Batalyon III TP. Setelah Insan Kamil kembali ke Tasikmalaya dari Yogyakarta, segera dibentuk divisi dengan anggota staf Sutidjab Sukadis dan Much. Satari. Susunan pada waktu itu memang berbeda dengan sekarang, karena dari divisi langsung ke batalyon tanpa adanya resimen dan brigade.

Komandemen TP Jawa Barat yang menurut rencana akan terdiri dari empat batalyon itu, hanya satu yang terus berkembang sendiri yaitu Batalyon III yang meliputi daerah Priangan Timur dan Selatan dengan pusatnya di Tasikmalaya. Batalyon ini terbentuk pada pertengahan bulan April 1946 dengan wilayah meliputi daerah Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, dan Kertasari Pangalengan. Tiap-tiap kota itu menjadi tanggung jawab kompi sehingga terdapat empat kompi dan satu detasemen. Susunan pimpinan Batalyon III adalah sebagai berikut.

Komandan	: Sambik Somawinata
Kepala staf	: Djamhir Pardjaman
Seksi Pendidikan/Pelatihan/Operasi	: Solihin GP

Seksi Tata Usaha/Sekretariat	: Salmon Padmanegara dan Djuhana
Sie.Perengkapan Basari	: Amir Hamzah dan Achmad Basari
Sie.Usaha Sendiri	: Suryana dan Hidayat Martha
Sie.Propaganda/Psikologis	: Hidayat N.K
Sie. Kendaraan/Angkutan	: Boesye Soenarya

Sedangkan pimpinan dari tiap-tiap kompi adalah :

Kompi Garut	: Irwimo Mukardanu dan Ka.Staf Kie. Herman Sarena Sudiro
Kompi Tasikmalaya	: Opon Supanji
Kompi Ciamis	: Taudin Iskandar
Kompi Sumedang	: M.Jasin
Detasemen Kertasari	: Mus Husen, Gandi Suwarya, dan Ka.Staf Supiadi <sup>16</sup>

Tiap-tiap kompi dibagi-bagi lagi menjadi seksi-seksi yang hampir sama dengan peleton pada waktu sekarang, seperti Kompi Tasikmalaya terdiri dari empat seksi, yaitu seksi SMT, STM, SMTT, dan SMP.<sup>17</sup>

Setelah kesatuan-kesatuan tersebut di atas terbentuk pada tahun 1946, Komandan TP Jawa Barat segera melaporkan kepada MTPP di Yogyakarta. Kemudian diadakan pemeriksaan ke Jawa Barat oleh Soewarto sebagai wakil dari MTPP. Dan Batalyon III TP Jawa Barat diresmikan dan dilantik pada tanggal 24 Maret 1947 oleh Martono dan Soewarto sebagai wakil pimpinan MTPP Yogyakarta Pelantikan Batalyon III TP Jawa Barat ini diadakan dengan upacara resmi di Alun-Alun Tasikmalaya yang dihadiri oleh Dr. Murdjani (Gubernur Jawa Barat). Upacara ini dapat dilangsungkan di Tasikmalaya karena masih sepenuhnya

<sup>16</sup> Lihat Musba TPS, *Op.Cit*, Hlm. 6-7

<sup>17</sup> Amrin Imran dan Ariawadi, *Op.cit*, hlm. 169

dikuasai oleh Republik dan juga menjadi pusat pemerintahan Jawa Barat setelah Bandung diduduki Belanda.<sup>18</sup>

Mengingat hubungan komandemen dengan TP Batalyon I, II, dan IV praktis tidak dapat dilakukan karena kesulitan komunikasi, maka Insan kamil menyesuaikan kegiatan TP Batalyon III dengan sepengetahuan MTPP Yogyakarta, dan secara praktis operasionalnya diintegrasikan dengan kegiatan staf I Divisi Siliwangi di bawah pimpinan Kapten Djuchro. Selain itu, karena bukan TNI atau tentara reguler, mereka menjadi bagian dari Markas Perjuangan Daerah Jawa Barat yang dipimpin oleh Sutoko. Untuk itu segala perlengkapan, selain yang diusahakan sendiri, juga diperoleh dari Markas Perjuangan ini dan tidak sedikit bantuan senjata yang didapat dari Divisi Siliwangi.

Pada akhir tahun 1947 oleh salah seorang anggota KNIP diajukan suatu usul agar diadakan reorganisasi dan rasionalisasi (Rera) dalam TNI. Usul ini didasarkan pada pertimbangan ekonomi, karena pada waktu itu keadaan semakin buruk akibat Persetujuan Renville yang telah mempersempit wilayah RI. Dengan reorganisasi ini diharapkan pengeluaran negara dapat ditekan, lebih-lebih pada waktu itu dirasakan adanya ancaman bahaya dari pihak Belanda yang semakin besar. Untuk menghadapi segala kemungkinan, perlu dibentuk pasukan yang mudah digerakan dan batalyon-batalyon teritorial diberi persenjataan lengkap, satu prajurit satu senjata api. Pada tanggal 25 Maret 1948

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara penulis dengan Ir. Eddy Sabana (ex. Wadanru II Ton III Det. IV. Brig. 17/KRU-W)

dikeluarkan intruksi untuk Rera- TNI yang dilaksanakan bulan April dan selesai bulan Agustus 1948.

Untuk divisi yang tidak mempunyai teritorial karena hijrah (seperti Divisi Siliwangi) dan kesatuan-kesatuan yang tidak dapat disusun dalam salah satu divisi yang ada, dibentukkan suatu bagian yang otonom yaitu Kesatuan Reserve Umum (KRU). Divisi Siliwangi menjadi KRU-X dan semua kesatuan pelajar pejuang yang ada digabung dan menjadi Brigade 17 KRU-W di bawah komandan Letkol Soedarto.<sup>19</sup>

Adapun susunan Brigade 17 meliputi detasemen sebagai berikut.

Detasemen I Komandan	: Mayor Isman (TRIP Jawa Timur)
Detasemen II Komandan	: Mayor Achmadi (TP Solo)
Detasemen III Komandan	: Kapten Martono (TP Yogya dan daerah Jawa Tengah lainnya)
Detasemen IV Komandan	: Kapten Solihin GP (TP Jawa Barat /Siliwangi)
Detasemen V Komandan	: Kapten Hartawan (TGP/Tentara Genie Pelajar)
Perwira staf	: Mayor Soewardi, Kaptyen Soejono, Kapten Hartono <sup>20</sup>

Karena dalam Rera tersebut lebih ditekankan pada unit-unit tempur dan persenjataan lengkap, maka kompi yang dipimpin oleh Solihin GP secara resmi masuk ke dalam Brigade 17 Detasemen IV yang taktis operasionalnya berada di bawah komando Batalyon Nasuhi sebagai Kompi 5. Batalyon Nasuhi semula adalah Pasukan Mobiel dari MBT

---

<sup>19</sup> Karli Akbar, *Perjoengan Pelajar Jawa Barat dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, TPS, Bandung, 1989:2

yang anggota bintaranya dari pelajar SMP, SMA, dan Mahasiswa, dan ketika Rera dimasukkan dalam Kesatuan Reserve Umum (KRU) Brigade 17.

Adanya perubahan organisasi ini sebagai akibat pelaksanaan Rera TNI, maka beberapa grup menjadi terpisah dari inti pasukan TP Jawa Barat yang kini menjadi Detasemen IV Brigade 17/ KRU "W". Adapun susunan Detasemen IV Brigade 17 /KRU"W" sebagai berikut.

Komandan Detasemen	: Kapten Solihin GP
Komandan Peleton I	: Lettu Wang Soewandi
Komandan Peleton II	: Letda Amir Hamzah
Komandan Peleton III	: Letda Soeparman Soejoed
Detasemen Kertasari	: Gandi Soewarja (taktis operasional di bawah komando komando Daeng/ Brigade 12/SLW). <sup>21</sup>

Kompi yang dipimpin oleh Solihin GP tersebut adalah kesatuan dari unsur-unsur TP Batalyon III Jawa Barat dan TP Jawa Tengah, yang taktis operasionalnya merupakan kompi 5 Batalyon Nasuhi / Brigade 14 / SLW.

## **B. Perjuangan TRIP Dalam Revolusi Fisik**

### **1. Agresi Militer I Belanda**

Dengan pecahnya Agresi Militer I Belanda, dimana pasukan Republik meninggalkan kota, mulailah perang gerilya terhadap pasukan musuh. Waktu Belanda melancarkan aksinya, TP Batalyon III Kompi Tasik ikut

---

<sup>20</sup> Lihat keterangan yang diterbitkan oleh KUDP (Kantor Urusan Demobilisan Pelajar (KUDP) mengenai *Sekitar: Perjuangan Peladjar dan penjelesaiannya*, Yogyakarta, 1952:87

<sup>21</sup> Karli Akbar, *Op.Cit.*, 1989:3

berusaha menahan serbuan Belanda bersama-sama dengan Detasemen Kodongan. Mereka terlibat dalam pertempuran di jembatan Citanduy antara kota Ciamis-Tasikmalaya.

TP Batalyon III kelompok II yang bermarkas di daerah Panjalu diberi tugas mengganggu garis hubungan tentara Belanda antara Cirebon-Kawali-Ciamis, dan kelompok I di daerah Panaragan dengan tugas tempur mengganggu garis perhubungan antara Ciamis-Cikoneng-Tasikmalaya dan Ciamis-Cikoneng-Manonjaya-Tasikmalaya. Kedua pasukan ini berada di bawah komando teritorial Gunung Sawal dengan pimpinan Mayor Akil dengan wakilnya Kapten Djuchro.

Pasukan tempur TP Batalyon III yang ada di daerah Gunung Sawal Utara menggunakan pangkalannya di daerah Panjalu untuk terus-menerus melaksanakan serangan dan penghadangan terhadap garis penghubung Belanda: Cirebon-Kawali-Ciamis. Pada kegiatan-kegiatan ini ditandai dengan gugurnya Totong sebagai Komandan Seksi Mortir TP Batalyon III dalam pertempuran di daerah Panjalu-Kawali pada bulan Agustus 1947. Sebaliknya dalam suatu pencegahan terhadap konvoi Belanda di tanjakan Alinayin (Kawali), seorang Komandan Batalyon Belanda berpangkat mayor tewas.<sup>22</sup>

Pada waktu itu penting juga peranan Seksi Kesehatan dari Tentara Pelajar puteri seperti Krisnani, Martini, Noeky, Surtini, Nani Sumarni dan banyak lainnya lagi. Dengan kemampuan yang ada, selain merawat dan mengobati

---

<sup>22</sup> Amrin Imran dan Ariawadi, *Op.cit.*, 1989:174

kawan-kawannya, juga memberikan bantuan perawatan kepada penduduk setempat yang memerlukan.<sup>23</sup>

## 2. Hijrah

Agresi Militer I Belanda telah menarik perhatian dunia internasional. Pada tanggal 30 Juli 1947 India dan Australia mengusulkan kepada PBB agar masalah Indonesia dibicarakan pada Dewan Keamanan. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1947, DK PBB memerintahkan penghentian tembak-menembak (*cease fire*) kepada kedua belah pihak dan gencatan senjata diberlakukan mulai tanggal 4 Agustus 1947. Tetapi dalam kenyataannya Belanda masih melanjutkan operasi-operasi militernya untuk menguasai wilayah RI seluas mungkin. Titik-titik terjauh tempat kedudukan pasukannya dijadikan patokan untuk menarik garis demarkasi.

Selanjutnya DK PBB membentuk Komisi Tiga Negara (*KTN*) yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil Australia, Belanda, dan Amerika Serikat. Pada tanggal 17 Januari 1948 tercapailah kesepakatan dengan ditandatanganinya naskah Persetujuan Renville. Salah satu isi persetujuan itu adalah keharusan bagi pasukan-pasukan RI untuk meninggalkan daerah-daerah kantong. Sehubungan hal itu, maka seluruh pasukan Divisi Siliwangi/TNI dan kesatuan bersenjata lainnya harus meninggalkan daerah Jawa Barat dan pergi ke daerah yang dinyatakan sebagai daerah Republik Indonesia. Brigade Tirtayasa/Brigade 15 hijrah ke daerah Banten yang masih

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Eddy Sabana. *Op.cit*

dikuasai RI, sedangkan brigade-brigade Siliwangi lainnya termasuk TP Batalyon III hijrah ke Jawa Tengah (Magelang/Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Madiun).

Berdasarkan Pertimbangan operasional dan organisatoris di masa yang akan datang, TP Batalyon III dalam pelaksanaan hijrahnya dilakukan menurut grup-grup sebagai berikut.

- Grup I : Pasukan tempur Cikoneng-Panaragan bersama Seksi Tempur Panjalu pergi bersama kesatuan TNI/ badan perjuangan lainnya naik truk Belanda dari Cibeureum ke Kebumen dan dilanjutkan dengan kereta api menuju Yogyakarta. Grup ini dipimpin oleh Solihin GP.
- Grup II : Terdiri dari Staf Panjalu pergi ke Yogyakarta dengan berjalan kaki melalui Gunung Slamet dan Purwokerto. Grup ini terdiri dari Sambik, Hidayat N.K, Mustadjab, dan Hidayat Marta.
- Grup III : Terdiri dari staf Cikoneng-Panaragan dengan truk Belanda dari Cirebon menuju Gombang. Grup ini beranggotakan D. Pardjaman, E.Suryana, Marahjani, dan Punaman Pardjaman

<sup>24</sup>

Setibanya di Yogyakarta, grup I, II, dan III mengkonsolidasikan diri selaku Tentara Pelajar (TP) Jawa Barat dan melapor kepada Markas Tentara Pelajar Pusat (MTPP) di Jalan Pakuningrat 10. Kemudian staf ditempatkan di markas MTPP dan pasukan tempur di Kaliurang bersama TP Detasemen Kertasari.

Dari sekitar 700 orang anggota TP Batalyon III, hanya kurang lebih satu kompi saja yang dipindahkan ke Yogya, terdiri dari 150 orang staf Batalyon III dan Pasukan Tempur Solichin GP ditambah 34 orang dari Detasemen Kertasari.

---

<sup>24</sup> Lihat Musba TPS, *Op.cit.*, 1983:16

Memang diputuskan hanya mereka yang mempunyai senjata yang dipindahkan ke Yogya.<sup>25</sup>

Sebagian besar dari pasukan TP yang tidak ikut hijrah ke Yogyakarta, secara diam-diam kembali ke kota masing-masing ataupun tetap bertahan di tempat mereka semula. Walaupun demikian, tidak berarti mereka bebas tugas. Sebaliknya mereka mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan kedudukan dan kepentingan Republik di daerah musuh. Mereka menjalankan tugas rahasia seperti sabotase, intelejen dan teritorial, yang pada hakekatnya untuk menegakan pemerintahan Republik Indonesia.

Gerakan bawah tanah TP Jawa Barat di kota Bandung dipimpin oleh Riwayat dengan markas bertempat di Jalan Balonggede 27, tempat pengubung di Jalan Alkateri belakang toko Gow & Gow dan di rumah Letnan Masturi dan di depannya rumah Haji Bisri sebagai tempat menginap. Kemudian gerakan tanah di kota Tasikmalaya dipimpin oleh Elon Romlan dari Sekolah Dagang Negeri, dan di kota Ciamis dipimpin oleh Alibasyah.<sup>26</sup>

Selama kurang lebih 10 bulan hijrah ke Jawa Tengah, Tentara Pelajar Jawa Barat yang telah berubah menjadi Detasemen IV Brigade 17/KRU-W telah melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut.

- a. *Turut menjaga garis demarkasi di daerah Banjarnegara*
- b. *Turut menjaga keamanan Ibukota RI di Yogyakarta*
- c. *Turut menumpas pemberontakan PKI Muso/Madiun*
- d. *Long March kembali ke Jawa Barat.*

---

<sup>25</sup> Amrin Imran dan Ariawadi, *Op.cit.*, 1985:190

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Eddy Sabana, *Op.cit.*

Untuk mengetahui lebih lanjut peristiwa-peristiwa tersebut, berikut ini akan dijelaskan secara berurutan.

#### **a. Insiden Perbatasan**

Sesaat setelah peresmian (Tentara Pelajar menjadi Detasemen IV Brig. 17), TP Kompi Solihin GP ditugaskan menjaga garis demarkasi di daerah Banjarnegara. Kemudian pada akhir bulan Juli 1948, satu regu patroli yang dipimpin oleh M. Isa menyergap dua orang pasukan Belanda bersepeda yang menyusup ke daerah RI sejauh + 300 meter dari garis demarkasi. Senjata mereka segera dilucuti, terdiri dari 1 senapan mesin ringan, 1 senapan LE dan dua buah granat tangan, kecuali pistol yang terselip dipinggang perwira tersebut, karena dipertahankan keras sebelum bertemu dengan perwira jaga. Keduanya dibawa ke posko menghadap komandan jaga Letda Amir Hamzah yang dikawal Bakri. Setelah terjadi perdebatan sengit, perwira tersebut menodongkan pistol ke Letda Amir Hamzah dan terjadilah perkelahian. Pistol meletus dan Letda Amir Hamzah tertembak pahanya. Bakri segera menembak perwira tersebut hingga tewas dan rekannya segera lari dari posko, tetapi dihadang dan ditembak mati oleh regu M. Isa yang berada di sekitar posko.<sup>27</sup>

Insiden perbatasan ini diselesaikan melalui *KTN*, kemudian kedua jenazah dan dua sepedanya diserahkan kepada pasukan Belanda. Senjata mereka tetap dirampas dan menjadi tambahan kekuatan senjata bagi pasukan.

---

<sup>27</sup> *Ibid*

Beberapa hari kemudian Detasemen IV. Kie. Solihin GP diperintahkan kembali dan diberi tugas turut mengamankan ibukota RI di bawah komando Garnisun Yogyakarta. Selama bertugas di garis demarkasi, seorang anggota dari peleton I, Kosmas Suwardi tewas karena kecelakaan senjata.

#### **b. Penumpasan Pemberontakan PKI Muso/Madiun**

Pada tanggal 18 September 1948, FDR/PKI di Madiun memproklamasikan berdirinya Republik Sovyet Indonesia. Proklamasi tersebut merupakan pemberontakan terhadap pemerintahan RI yang sah. Presiden RI Soekarno memerintahkan Panglima Besar Jendral Soedirman untuk mengambil langkah-langkah pengamanan dan penumpasannya. Pelaksanaan dilakukan oleh Ka. Staf A.H. Nasution yang bereaksi cepat untuk melakukan pengamanan dan penjagaan ibukota Yogyakarta, kemudian menyusun dan menyiapkan pasukan baik dari arah Barat maupun Timur untuk menumpas pemberontakan tersebut.

Dari arah timur, Gubernur Militer Jawa Timur Kolonel Soengkono mengerahkan satu brigade di bawah pimpinan Letnan Kolonel Yonosewajo yang terdiri dari : Batalyon Sobirin, Batalyon Moedjajin, Batalyon Soemardji, dan Batalyon Sabarudin. Mereka bertugas untuk menghadang FDR/PKI yang bergerak atau lari ke arah timur.

Dari arah barat, Gubenur Militer Jawa Tengah Kolonel Gatot Soebroto mengerahkan :

1. Brigade 13/ Siliwangi di bawah pimpinan Letkol Sadikin terdiri dari : Batalyon Umar Wirahadikusuma, Batalyon Senton Iskandardinata, Batalyon Sambas Atmadinata. Batalyon Rukman tidak turut karena sudah diberangkatkan menyusup ke daerah Cirebon Jawa Barat, kira-

kira sebulan menjelang pemberontakan PKI Muso / Madiun. Pasukan Brigade 13 / Siliwangi ini menempati poros tengah meliputi daerah Sragen-Walikukun-Maospatih-Tawamangu-Sarangan-Magetan-Goranggareng-Madiun. Pasukan cadangan adalah Batalyon Sumadi dari Surakarta.

2. Brigade 12 / Siliwangi di bawah pimpinan Letkol Kusno Utomo terdiri dari : Batalyon Umar Wirahadikusuma, Batalyon Daeng, Batalyon Kosasih, dan Batalyon Kemal Idris yang menyerang dari sayap kiri meliputi daerah Kaliyoso- Gundi- Purwodadi- Pati-Blora-Randublatung-Cepu-Ngawi-Caruban. Pasukan cadangannya adalah BatalyonSuryosumpeno dari Pati.
3. Sayap kanan diisi oleh Batalyon Nasuhi dan Batalyon Husinsyah dari brigade 14 dengan pasukan cadangan Batalyon Slamet Riyadi dari Surakarta, yang selama operasi penumpasan berada di bawah komando Brigade 13 yang bertugas menyerang Sukoharjo-Wonogiri, ke arah timur sampai ke Purwantoro-Ponorogo, ke arah selatan Baturetno, Tirtimoyo sampai Pacitan. Pasukan ini ditambah satu kompi Taruna Akademi Militer Yogya di bawah pimpinan Letkol Sahirdjan dan TP Brigade 17 Det.IV Jawa Barat di bawah pimpinan Kapten Solihin GP, yang bergerak melalui jalur selatan, Yogyakarta-Wonosari-Pracimantoro-Giriwoyo-Donorejo-Punung-Pacitan.<sup>28</sup>

Pada hari-hari pertama pemberontakan PKI Madiun hingga akhir September 1948 TP Kie. Solihin GP Detasemen IV Brigade 17 bersama dengan pasukan dari Batalyon Kemal Idris diperintahkan melakukan pembersihan dan penangkapan dan pendudukan kantor pusat FDR/PKI yang terletak di Jalan Malioboro antara Stasiun KA dan Prapatan Tugu serta turut menjaga kamp tawanan PKI yang menggunakan Sekolah Dasar di Jalan Malioboro.

Hampir bersamaan dengan diberangkatkannya Batalyon Kemal Idris dan Batalyon Kosasih ke Solo (Batalyon Ahmad dan Daeng sudah berangkat lebih dulu), TP Kie Solihin GP Det. IV. Brig. 17 diperintahkan dalam minggu pertama bulan Oktober 1948, untuk segera berangkat bersama Kompi

---

<sup>28</sup> *Ibid*

Taruna Akademi Militer Yogya menuju Pacitan melalui jalur Selatan.

Pada tanggal 10 Oktober 1948, pasukan gabungan TP Kei. Solihin GP, Kompi Taruna, dan Kompi TNI Wonosari menyerang pertahanan FDR/PKI di daerah Punung dari tiga arah. Pertempuran berlangsung sekitar tiga jam dan setelah jarak pertempuran mencapai sekitar seratus meter, Peleton I Wang Suwandi dan Peleton III Suparman Suyud dari Kei. Solihin GP menembakan teki dan to-nya (*baby mortar*) bertubi-tubi ke tengah-tengah pertahanan musuh. Kemudian kompi bergerak maju di bawah perlindungan tembakan gencar 3 senapan mesin berat, 2 pucuk Lewis, dan 1 senapan mesin dengan pendinginan air<sup>29</sup>

Setelah menyerahkan tawanan kepada Kompi TNI Wonosari yang selanjutnya menduduki Punung, Kompi Taruna dan TP Kompi Solihin GP melanjutkan operasi, dan masuk kota Pacitan tanggal 13 Oktober 1948 yang ternyata telah direbut oleh Batalyon Ahmad. Beberapa hari sebelumnya, batalyon ini (Batalyon Mobiel) yang setelah merebut kota Cepu di sebelah Utara Madiun, ditarik ke Ponorogo untuk membantu Batalyon Nasuhi yang bergerak dari Surakarta ke Pacitan.

Dengan pindahannya peta pertempuran ke daerah Utara Surakarta, pasukan Siliwangi yang beroperasi di daerah Selatan/sayap kanan, segera ditarik ke Utara. Batalyon Ahmad ditarik kembali ke Madiun, dan pada tanggal 20 Oktober 1948 Batalyon Nasuhi dengan Kompi Taruna dan

---

<sup>29</sup> *Ibid*

Kompi Solihin GP meninggalkan Pacitan ke arah Utara. Di Wonogiri TP Kompi Solihin GP mendapat perintah untuk ke Tawangmangu/Cemorosewu yang terletak di lereng Gunung Lawu, sedangkan Batalyon Nasuhi dan Kompi Taruna terus menuju Surakarta. Batalyon cadangan Slamet Riyadi ditempatkan di Wonogiri. Ponorogo diserahkan kepada Batalyon Mudjajin, Madiun kepada Batalyon Sukowati, dan Ngawi kepada Batalyon Sumadi dari Brigade Jawa Timur.<sup>30</sup>

Di Tawangmangu TP Kompi Solihin GP bertemu dengan Detasemen Kertasari, kemudian pasukan ini diberi tugas untuk menjaga garis Tawangmangu/Cemorosewu, yang menjadi daerah pelintasan/pelarian sisa-sisa pasukan FDR/PKI dari daerah Selatan ke Utara. Garis Cemorosewu-Sarangan-Plaosan dijaga oleh Peleton CPM di bawah pimpinan Letda Suharto (Kancil) dan pasukan Siliwangi lainnya yang ditempatkan di Plaosan.

Setelah daerah-daerah lainnya dinyatakan telah aman, beberapa pasukan Siliwangi ditarik kembali ke basisnya. Batalyon Ahmad dan Batalyon Husinsyah kembali ke daerah Yogyakarta, Batalyon Nasuhi dan Batalyon Sentot ke Solo. TP Brigade 17 Det. IV juga diperintahkan kembali ke asramanya, Kompi Solihin GP ke Jetishardjo Yogyakarta dan Detasemen Kertasari ke Magelang.

Pertempuran terakhir penumpasan FDR/PKI di daerah Klambu Purwodadi, terjadi selama beberapa hari sejak tanggal 22 sampai 29 Nopember 1948. Seluruh sisa kekuatan pasukan FDR/PKI dihancurkan dan semua tokoh pentingnya

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Eddy Sabana, Karli Akbar, dan Solihin GP

dapat ditawan, antara lain Amir Syarifudin, Suripno, Maruto Darusman, Djoko Suyono, dan Francisca Fangiday.

### **c. Aksi Militer II Belanda**

Setelah selesai dengan operasi penumpasan pemberontakan PKI Muso, situasi tidak menjadi lebih baik sehubungan dengan buntutnya perundingan-perundingan antara pihak RI dengan pihak Belanda. Sehubungan dengan buntutnya perundingan tersebut, Markas Besar Angkatan Perang (MBAP) sudah memperhitungkan akan adanya aksi militer Belanda yang baru. Menghadapi kemungkinan ini, Detasemen IV Brigade 17 ditugaskan untuk menuju daerah operasi Jawa Barat yang telah ditinggalkannya dengan taktis operasional di bawah pimpinan Batalyon Mobiel MBAP.

Pada tanggal 16 Desember 1948 Kapten Solihin GP memerintahkan agar Detasemen Kertasari yang bertempat di SMA Peralihan Magelang segera berangkat dan berkumpul bersama kompiya di Jetishardjo, Yogyakarta. Demikian pula anggota CPS yang bertempat di asrama SMA Peralihan Magelang dan SMP Peralihan di Purworejo, mendapat perintah untuk segera berkumpul di Solo. Anggota CPS yang berasal dari Sukabumi dan Cianjur yang dipimpin oleh Suhaepi bergabung dengan Batalyon Kosasih yang berkedudukan di Magelang. Kemudian diinstruksikan kepada seluruh anggota pasukan untuk tidak bepergian jauh dari markas/asrama.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Eddy Sabana, *Wawancara*

Perkiraan MBAP tersebut ternyata benar. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda mulai melancarkan serangan umum ke seluruh daerah Republik, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Ibukota RI, Yogyakarta langsung diserang dan dikuasai. Kepala pemerintahan RI dan beberapa pimpinan lainnya yang berada di ibukota ditawan Belanda. Adanya agresi militer ini, TP Detasemen IV Brig. 17 melakukan aksi-aksi hambatan dari sejak batas kota menuju Maguwo sampai mendekati tentara Belanda sudah berada di dekat Istana Negara.<sup>32</sup>

Sama halnya dengan pasukan-pasukan lain yang diperintahkan hijrah ke daerah Republik, maka para anggota TP Jawa Barat dari Detasemen IV Brigade 17 segera menuju daerah tugas di Jawa Barat menyusul induk pasukan operasional Batalyon Nasuhi yang sudah bergerak terlebih dahulu dengan start dari perbatasan Banjarnegara. Kemudian untuk perjalanan kembali yang panjang (*long march*) mulai dipersiapkan dengan hati-hati dan rahasia agar tidak diketahui Belanda. Para prajurit pejuang ini harus menyusup hutan-hutan dan desa-desa untuk menghindari musuh. Namun tidak jarang terjadi kontak senjata sehingga pertempuran tidak dapat dihindarkan.

#### **d. Long March ke Jawa Barat**

Sehubungan dengan adanya Aksi Militer Belanda II, maka atas perintah Panglima Besar Soedirman, Divisi Siliwangi termasuk TP Detasemen IV Brigade 17

---

<sup>32</sup> Lihat Musba TPS, *Op.cit.*, 1983:21

diperintahkan segera kembali ke daerah gerilyanya di Jawa Barat.<sup>33</sup>

Pasukan TP Detasemen IV Brigade 17 meninggalkan Yogyakarta pada pagi hari tanggal 19 Desember 1948 di bawah serangan pesawat-pesawat udara Belanda melalui Mlati (+ 4 Km dari Yogya), Minggir (+ 18 Km dari Yogya), Samigaluh terus ke arah Barat sebelah Utara Purworejo. Di daerah ini bertemu dengan Batalyon Daeng Kosasih lalu bergabung dalam perjalanan selanjutnya. Batalyon Daeng ini bertindak sebagai Kesatuan Pengawal Staf Komando Divisi Siliwangi di bawah Ka. Staf Divisi Siliwangi Letkol Daan Yahya.

Kapten Solihin GP memutuskan untuk bergabung dengan Batalyon Daeng sesampainya di Gunung Sawal (Di daerah Utara Tasikmalaya-Ciamis). Kemudian diberitahukan kepada anggota peleton dan regu, bahwa atas perintah MBAP Batalyon Nasuhi telah menyusup ke daerah Ciamis Utara satu setengah bulan sebelum Belanda menyerang daerah RI.

TP Detasemen IV KOMPI Solichin GP sebagai ujung tombak pasukan menyebrang jalan besar, jalan kereta api, lalu Kali Pemali melalui jembatan gantung, tiba-tiba diserang beberapa kendaraan lapis baja Belanda dan menghujani dengan peluru meriamnya, tetapi semua anggota pasukan selamat. Kemudian setelah satu hari satu malam berjalan

---

<sup>33</sup> Lihat Disjarahdam VI/Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, Angkasa, Bandung, 1979:76

hampir tanpa istirahat, pasukan tiba di Bantarkawang pada sore hari dan beristirahat semalam.<sup>34</sup>

Setelah terjadi pertempuran di Bantarkawang, pasukan segera berangkat ke daerah Barat melalui Desa Salem yang sehari sebelumnya telah porak poranda oleh serangan udara. Pada tanggal 18 Januari 1949, pasukan menyebrang sungai Cijulang yang merupakan batas Jawa Tengah-Jawa Barat, kemudian mereka menginap di daerah Subang yang terletak di sebelah Selatan Kabupaten Kuningan. Perjalanan dilanjutkan melalui daerah Rancah, Rajadesa dan menyebrang antara Kawali-Panumbangan, lalu menuju lereng Gunung Sawal sebelah Utara dan tiba di kampung Mandalare (daerah Panumbangan) pada tanggal 24 Januari 1949.

Setelah bertempur di Madalare, perjalanan dilanjutkan dan sampai di desa Cihaurbeuti menjelang magrib. Malam harinya tanggal 25 Januari 1949, Batalyon Daeng dan TP Detasemen Kertasari berpisah dengan TP Kompi Solihin GP untuk melanjutkan perjalanan menuju basis gerilya di daerah selatan Bandung. Sedangkan TP Kompi Solihin GP meninggalkan daerah Gunung Sawal untuk mengadakan kontak dengan induk batalyon operasional yaitu Batalyon Nasuhi di daerah Ciamis-Tasikmalaya.

Karena diperkirakan Belanda berkonsentrasi pada pasukan-pasukan TNI yang menyebrang melalui desa Cihaurbeuti, maka Kapten Solihin GP memutuskan untuk menyebrangi sungai Citanduy di daerah Indihiang. Pasukan

---

<sup>34</sup> Karli Akbar, *Op.cit.*, 1989: 5

diperintahkan menyusuri lereng gunung ke arah Timur dan sampai di desa Bojongjenkol sore hari. Malam harinya tanggal 27 Januari 1949, Dari Bojongjenkol pasukan terus bergerak menuju Sukaratu. Setelah istirahat satu jam di Sukaratu, perjalanan diteruskan ke Kubangbueled dan tiba di Tawangbanteng sekitar jam 06.30 pagi hari. Desa ini merupakan basis gerilya TP. Detasemen IV Brigade 17 Kompi Solichin GP selama Agresi Militer II, dengan daerah operasi : Indihiang-Cisayong-Singaparna-Tasikmalaya.

Di daerah ini (Tawangbanteng) baru diketahui adanya Negara Islam Indonesia (NII) / Darul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, Ateng Jaelani, Kamran, Kapten Kadar Solihat(komandan Kompi Batalyon Husinsyah yang membawa tiga kompi pasukannya ke gerombolan DI/TII). Perlu diketahui bahwa Batalyon Husinsyah yang tergabung dalam Brigade 14/SLW sedianya mengisi kantong gerilya perbatasan Garut-Tasikmalaya, dengan basisnya di daerah Singaparna. Dengan berantakannya batalyon ini, TP Kompi Solihin GP menjadi pasukan terpencil dan menyebabkan pasukannya berhadapan dengan dua lawan, di depan menghadapi pasukan Belanda, dan di belakang menghadapi pasukan DI/TII yang berbasis di Gunung Galunggung daerah Garut-Tasikmalaya.

Karena daerah Galunggung Selatan berat untuk dipertahankan, apalagi setelah tanggal 28 Maret 1949 peleton I Wang Suwandi di Tawangbanteng diserang kembali oleh pasukan DI/TII, maka komandan batalyon

memerintahkan TP Brigade 17 Detasemen IV Kompi 5 untuk kembali menggabungkan diri dengan induk pasukan (Batalyon Nasuhi) di daerah Baregbeg Ciamis. Akhirnya terjadilah *cease fire* sebagai hasil perundingan *Rum-Royen* yang nantinya dilanjutkan dengan perundingan *KMB* di Den Haag-Belanda.

Sebagai proses kelanjutan dari perundingan-perundingan tersebut, para pejuang Indonesia yang selama Perang Kemerdekaan bergerilya di hutan-hutan kembali ke kota. Tetapi karena fungsi TRIP atau TP adalah “tidak sebagai prajurit tetap”, maka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, diadakanlah *demobilisasi*.<sup>35</sup>

Usaha untuk menghargai jasa-jasa para pelajar pejuang demobilisan, Pemerintah RI mengeluarkan PP No. 32 tahun 1949 kemudian disempurnakan dalam PP No. 14 tahun 1950, yang isinya memberikan kesempatan kepada eks. pelajar pejuang termasuk pada TRIP/TP untuk melanjutkan karir di TNI atau kembali ke bangku sekolah atas biaya pemerintah. Dari dua kesempatan yang ditawarkan tersebut, kebanyakan para pelajar pejuang memilih untuk kembali ke bangku sekolah untuk meneruskan studinya.<sup>36</sup>

### C. Kesimpulan

---

<sup>35</sup> Demobilisasi adalah melepaskan tenaga-tenaga yang dikerahkan pada waktu perang kemerdekaan dari ikatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Mengenai demobilisasi ini lihat keterangan Amrin Imran dan Ariawadi, *Op.cit.*, 1985:268

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Eddy Sabana, *Op.cit*

Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Barat, khususnya di daerah Priangan lahir karena terdorong oleh hasrat dan tekad para pelajar untuk ikut berjuang secara fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, khususnya bertekad untuk merebut kembali kota Bandung yang telah diduduki musuh serta mempertahankan kota-kota di Jawa Barat yang belum diduduki Belanda.

Dari sekian banyaknya badan-badan perjuangan/kelaskaran yang ada, baik itu badan perjuangan pemerintah maupun badan-badan perjuangan masyarakat, para pelajar sekolah menengah (SMP dan SMT) ternyata lebih condong untuk menggabungkan diri pada badan perjuangan yang bernama TRIP atau TP yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk belajar dan bertempur sesuai dengan situasi dan kondisi.

Peranan yang telah diberikan oleh TRIP/TP Jawa Barat kepada bangsa Indonesia dalam Perang Kemerdekaan pada awalnya hanya bergerak di garis belakang, seperti dapur umum dan palang merah. Tetapi perkembangan selanjutnya peranan yang diberikan semakin besar dengan turut langsung ke garis depan atau front pertempuran, seperti mengadakan operasi langsung bersama TNI, mengadakan gerakan sabotase, memata-matai musuh dan membuat kubu-kubu pertahanan. Peranan itu nampak pada peristiwa Agresi Militer I Belanda, Hijrah, Agresi Militer II Belanda, Penumpasan Pemberontakan PKI Madiun, dan pada waktu Long March ke Jawa Barat. Perjuangan yang telah mereka

lakukan merupakan perjuangan dalam menghadapi usaha pendudukan Belanda di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amrin Imran dan Ariwiadi. (1985). *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat sejarah dan Tradisi ABRI.
- Asmadi. (1985). *Pelajar Pejuang*. Jakarta : Sinar Harapan
- \_\_\_\_\_. (1980). *Sangkur dan Pena*. Jakarta: Indira
- Arniati Prasedyawati. (1982). *Chuo Shangi-in*. Jakarta: P.T. Rosda Jayapura
- Disjarahdam IV/Siliwangi. (1979). *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung : Angkasa.
- Dajusman. (1975). *Bandung Lautan Api; Suatu Episode dari Perjuangan Kemedekaan*. Bandung:Angkasa
- Dinas Sejarah TNI AD. (1985). *Sejarah TNI AD Brigade 17 Detesemen I Jawa Timur*.
- Edi S. Ekadjati. Et.al. (1980). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*. Jakarta ; Depdikbud.
- Gottschalk, Louis. (1980). *Mengerti Sejarah*. Terjemaahan Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press.
- Ietje Marlina. (1983). *Beberapa Aspek Tentang Lahar Dan Peranan Tentara Pelajar Dalam Perang Fisik di Jawa Barat*. Bandung : Depdikbud.
- Ism aun .(1991). *Teori Sejarah*. Jurdik Sejarah. FPIPS IKIP Bandung
- KUDP Rayon III. (1952). *Sekitar : Perdjuanagan Peladjar dan Penjelesaiannja*. Jogyakarta.
- Marwati Djoened. (1990). *SNI Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, A.H. (1963). *Tentara Nasional Indonesia I*. Bandung : Ganaco
- \_\_\_\_\_. (1978). *Sejarah Perang Kemerdekaan, jilid 1,5,6 dan 7*. Bandung:Angkasa
- Pemda Jabar. (1972). *Sejarah Jawa Barat: Suatu Tanggapan dan Pembahasan*.
- Pemda Tk. II Bandung. (1981). *Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan*. Bandung : Kerja sama dengan Unpad.
- Pussemad. (1985). *Peranan TNI AD dalam Perang Kemerdekaan*. Bandung.
- Rajab. A. (1977). *Pelajar dan Perang Kemerdekaan*. Yayasan Widoro.

- Sagimun M.D. (1989). *Mas TRIP. Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sajidiman.Surjohadiprodjo. (1971). *Langkah-langkah Perjuangan Kita*. Jakarta : Dephankam Pussej ABRI.
- Soebagio, I.N. (1987). *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI Jakarta* : Balai Pustaka.
- Simatupang, T.B. (1981). *Pelopor Dalam Perang Pelopor Dalam damai*. Jakarta : Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. (1981). *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Tanu Suherly. (1971). *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta. Dephankam Pussej ABRI

### **Surat Kabar dan Majalah**

- Agus Bakti S. (1995). *Perjuangan Tentara Pelajar di Yogyakarta*. Republika, 15 April
- Badan Penertib Almanaf Republik Indonesia. (1981). *Album Perang Kemerdekaan 1945-1950*. B.P. Aeda
- Karli Akbar. (1989). *Perjuangan Pelajar Jawa Barat 1945-1949*. Bandung:TPS
- Musba TPS. (1983). *Kisah Perjuangan Pelajar Jawa Barat dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta
- Soejono Hardomarotono. (tanpa tahun). *Balada Para Pejuang Muda*. Sarinah No. 160.

### **Daftar Narasumber/ Eks. Tentara Pelajaran Jawa Barat**

- Letjen (Purn) Solihin GP ( Eks. **Komandan Det. IV Brig. 17/KRU-W**)
- Kolonel (Purn) H. Karli Akbar (**Eks, Komandan Regu II Ton III Brig. 17/KRU-W**)
- Drs. E. Epi Suhaepi Kartanegara (**Eks : Kepala Staf Batalyon I TP Jawa Barat**)
- Ir. Eddy Sabana ( **Eks: Wadanru II Ton III Det. IV Brig. 17/KRU-W**)
- Soebarna (**Eks: Komandan Batalyon I TP Jawa Barat**)